

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DENGAN METODE
INSERSI PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ (STUDI KASUS DI MA
SAINS QUR'AN ARRIDWAN SUKOREJO BOJONEGORO)**

Ahmad Rokhisulloh¹, Muhammad Najib²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

Email : rokhisulloh208@gmail.com

Diterima: 22/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

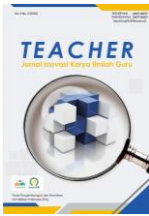
ABSTRAK

Ancaman radikalisme dan fanatisme ekstrem di era globalisasi menuntut adanya penguatan karakter wasathiah melalui pendidikan keagamaan yang terintegrasi secara kontekstual di madrasah. Penelitian kualitatif studi lapangan (*field study research*) dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode insersi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur bersama pimpinan madrasah, guru, dan peserta didik kelas 11, serta studi dokumentasi resmi yang dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian deskriptif, dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis: perencanaan kompetensi dasar, pelaksanaan pembelajaran interaktif dengan menyisipkan nilai toleransi, keadilan, dan antikekerasan, serta evaluasi hasil belajar melalui tes lisan reflektif. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan komando tunggal yang proaktif, kompetensi guru yang adaptif, fasilitas representatif, serta kesamaan latar belakang kultural warga madrasah. Hambatan yang dihadapi mencakup tantangan keterbukaan arus informasi digital, beban kurikuler pendidik, serta disparitas latar belakang pemahaman keagamaan santri. Simpulan utama menegaskan bahwa metode insersi terbukti efektif mentransformasi materi teologis normatif menjadi pembelajaran nilai toleransi aplikatif yang memperkuat karakter kebangsaan peserta didik.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Metode Inseri, Aqidah Akhlaq.*

ABSTRACT

The emergence of radicalism and extreme fanaticism in the globalization era necessitates the reinforcement of wasathiyah character through contextually integrated religious education in madrasahs. This qualitative field study employing a phenomenological approach aimed to describe the implementation of the insertion method in cultivating religious moderation values within Akidah Akhlak subject at MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro, while identifying supporting and inhibiting factors. Data were gathered through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews with madrasa leadership, teachers, and 11th-grade students, alongside official documentation studies, analyzed interactively via data reduction, descriptive presentation, and verification. Data trustworthiness was ensured through technique and source triangulation as well as member checks. Results demonstrated that the cultivation of religious moderation values was systematically conducted across three phases: basic competency planning, interactive instructional delivery inserting tolerance, justice, and



non-violence principles, and learning evaluation via reflective oral assessments. Primary supporting factors included proactive single-command leadership, adaptive teacher competency, representative facilities, and shared socio-cultural backgrounds among madrasa members. Challenges encountered involved unfiltered digital information flows, educator curricular workloads, and disparities in students' foundational religious knowledge. The main conclusion confirms that the insertion method effectively transforms normative theological instruction into applicable tolerance education that strengthens students' national character.

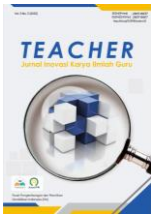
Keywords: *Religious moderation, insertion method, Aqidah and Akhlaq.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa, sehingga menjadikannya anugerah besar yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain di dunia. Kemajemukan ini di satu sisi menjadi modal sosial dan kekuatan persatuan bangsa, namun di sisi lain berisiko memicu gesekan sosial, konflik etno-religius, hingga disintegrasi tatanan kemasyarakatan apabila tidak dikelola secara arif (Hafizd, 2023; Ilya et al., 2026; Sukestiyarno et al., 2022). Dalam era globalisasi saat ini, masuknya narasi paham transnasional dan sentimen keagamaan ekstrem kian mengancam keharmonisan hidup bersama, sehingga penguatan prinsip *wasathiyah* atau moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional. Pendidikan formal, khususnya rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, memegang mandat moral penting untuk tidak hanya menyalurkan wawasan teologis, melainkan juga menumbuhkan cara pandang inklusif, adil, dan toleran (Agustin et al., 2026; Samsudin & Ningsih, 2025; Yuwanda et al., 2026). Melalui proses pembiasaan nilai-nilai universal tersebut, peserta didik diarahkan agar mampu mengedepankan kearifan etis serta menghindari klaim kebenaran sepihak dalam berinteraksi sosial.

Secara ideal, proses pendidikan keagamaan berwawasan multikultural dituntut mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama secara komprehensif ke dalam kurikulum intrakurikuler dan budaya kelembagaan madrasah. Pendekatan kurikuler melalui teknik penyisipan materi (*infusion method*) menuntut adanya rekonstruksi kontekstual agar nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan kebangsaan menyatu secara organik dalam materi ajar (Alhafizh & Setiawan, 2025; Kurnia et al., 2025; Wibowo & Hanif, 2026). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara harapan konseptual tersebut dan implementasi riil di ruang kelas. Penanaman nilai keberagaman kerap hanya menjadi slogan formalitas tanpa diiringi transformasi metode instruksional yang relevan, sehingga materi agama cenderung disampaikan secara doktrinal, hafalan kaku, dan terpisah dari dinamika sosiologis peserta didik (Fathurrozi et al., 2025; Prasetyo et al., 2025; Rolando et al., 2024; Saepudin et al., 2023). Akibatnya, internalisasi nilai moderasi terhambat dan menyisakan kerentanan sikap intoleransi pada peserta didik di tengah pergaulan modern.

Pola pengajaran keagamaan yang terisolasi dari wacana kebangsaan tersebut memerlukan pembaruan praktis melalui strategi pembelajaran yang mengaitkan teks suci dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kedudukan sentral untuk membangun fondasi akidah yang kokoh sekaligus memandu etika sosial peserta didik terhadap keragaman di luar dirinya. Melalui metode insersi, guru tidak sekadar mentransfer bab-bab akidah secara dogmatis, melainkan menyisipkan studi kasus toleransi, keadilan sosial, dan kesantunan bertutur ke dalam uraian kompetensi inti secara sistematis. Proses pembelajaran ini menempatkan peserta didik kelas XI di MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro tahun ajaran 2025/2026 sebagai subjek belajar yang terlibat aktif dalam



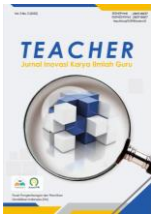
dialektika pemaknaan nilai-nilai *wasathiyah*. Keterlibatan dialogis peserta didik dalam menganalisis fenomena kehidupan di kelas mentransformasi materi ajar menjadi sarana pembentukan karakter inklusif yang fungsional dan berdaya guna.

Kajian ilmiah terdahulu mengenai moderasi beragama sebagian besar masih terkonsentrasi pada analisis makro kebijakan pemerintah, diskursus filosofis di perguruan tinggi, serta implementasi pendekatan berbasis seluruh elemen sekolah (*whole school approach*). Kajian-kajian tersebut umumnya belum menyentuh aspek mikro instruksional di kelas, khususnya pada eksplorasi model insersi nilai moderasi ke dalam mata pelajaran spesifik seperti Akidah Akhlak di madrasah aliyah berbasis sains dan pesantren (Basri et al., 2022; Mubin et al., 2026; Zainuddin et al., 2025; Zulfatmi, 2023). Celah penelitian (*research gap*) terlihat nyata dari minimnya investigasi empiris yang membedah bagaimana metode insersi dijalankan secara operasional dalam sintaks pembelajaran harian di ruang kelas. Selain itu, dinamika respons kognitif dan afektif peserta didik serta faktor penentu keberhasilan integrasi kurikulum sains dan agama di tingkat madrasah aliyah masih memerlukan pendalaman sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemodelan penanaman nilai moderasi beragama melalui teknik insersi kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diselaraskan dengan kurikulum sains dan program penguatan tahfiz Al-Qur'an. Pembaruan ini memberikan kontribusi aplikatif bagi pendidik dalam merancang integrasi dalil teologis, penalaran rasional ilmiah, dan etika kebangsaan secara seimbang tanpa mengaburkan capaian kurikuler utama. Fokus investigasi diarahkan pada pengalaman belajar peserta didik kelas XI di MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan permasalahan dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses perencanaan materi moderasi beragama melalui metode insersi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, (2) menganalisis tahapan pelaksanaan insersi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas, (3) mendeskripsikan model evaluasi hasil belajar yang diterapkan guru, serta (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai moderasi beragama bagi peserta didik di madrasah.

METODE PENELITIAN

Riset kualitatif ini menerapkan studi lapangan atau *field study research* dengan pendekatan fenomenologis guna menguraikan penanaman nilai moderasi beragama melalui metode insersi secara mendalam. Pelaksanaan investigasi diselenggarakan di MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro pada tahun ajaran 2025/2026. Peneliti memfokuskan amatan pada proses integrasi materi pengajaran toleransi ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas. Penentuan subjek riset dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan kompetensi informan di madrasah, yang meliputi kepala madrasah, kepala bidang kurikulum, guru bidang studi, serta para peserta didik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lokasi untuk mengamati dinamika instruksional harian secara wajar tanpa manipulasi buatan. Pendekatan ini memungkinkan perekaman interaksi pedagogis, persepsi personal, serta respons peserta didik secara autentik, alamiah, terstruktur, mandiri, objektif, netral, transparan, terukur, dan akurat demi menjaga keaslian data informasi primer. Seluruh tahapan eksplorasi dirancang teratur agar memberikan gambaran empiris menyeluruh mengenai keterlaksanaan kurikulum kontekstual di lingkungan satuan pendidikan keagamaan tersebut tanpa menimbulkan bias penafsiran peneliti di lapangan.



Teknik penjarangan data primer mengandalkan keterpaduan 3 metode konvergen, yaitu pengamatan non-partisipan, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, serta penelusuran dokumentasi resmi madrasah. Alat pengumpul data yang digunakan mencakup pedoman observasi pembelajaran, panduan wawancara terbuka, catatan lapangan harian, buku teks terbitan Kementerian Agama, silabus, dan modul ajar. Setelah seluruh data kualitatif berbasis uraian verbal dan catatan tertulis terhimpun, tahapan analisis data diproses secara interaktif melewati jalur reduksi data, penyajian deskriptif, serta penarikan simpulan verifikatif. Pengujian keabsahan data diperiksa secara ketat mengacu pada 4 kriteria utama, yang meliputi derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, serta kepastian. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil pengamatan, penuturan informan, dan bukti dokumen secara silang. Selain itu, prosedur *member check* serta perpanjangan keikutsertaan di madrasah dijalankan guna memastikan konsistensi temuan. Seluruh rangkaian pengerjaan analisis teoretis ini diselesaikan secara cermat guna menghasilkan kesimpulan ilmiah yang valid, kredibel, konsisten, terbuka, tepercaya, teratur, dan akuntabel nyata.

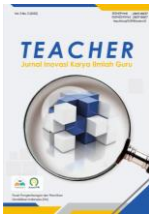
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro mencerminkan kesadaran kolektif pengelola lembaga dalam membentengi peserta didik dari ancaman eksklusivisme pemikiran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi kurikuler, melainkan bertindak sebagai teladan moral yang secara aktif mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan ke dalam perilaku harian. Proses pembiasaan karakter inklusif ini ditopang oleh ekosistem madrasah yang religius melalui kegiatan shalat berjamaah, pengajian kitab klasik, dan keterlibatan aktif dalam peringatan hari besar kebangsaan. Budaya kelembagaan yang terbuka mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis dan dialogis di antara seluruh warga madrasah. Transformasi nilai-nilai damai ini berhasil menumbuhkan kepekaan peserta didik dalam menghargai keragaman keyakinan dan kearifan tradisi masyarakat.

Implementasi metode insersi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terlaksana secara koheren melalui tiga tahapan pedagogis utama, yakni perencanaan materi, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan evaluasi hasil belajar. Pada tahap perencanaan, guru menyelaraskan Kompetensi Dasar (KD) pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan empat pilar moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Pada tahap pelaksanaan di kelas, guru menyisipkan studi kasus riil kemasyarakatan ke dalam pembahasan materi teologi, seperti mengaitkan adab berpakaian dan kesantunan sosial dengan sikap saling menghargai pilihan orang lain. Diskusi interaktif dan metode pemecahan masalah diterapkan untuk melatih nalar kritis peserta didik terhadap bahaya fanatisme buta. Pada tahap evaluasi, guru menerapkan tes lisan reflektif dan penilaian autentik guna memantau perkembangan nalar moral peserta didik.

Penerapan metode insersi di madrasah didukung oleh sinergi faktor internal institusi, namun tetap menghadapi sejumlah kendala teknis dan tantangan sosiologis. Keberhasilan program ditopang kuat oleh kepemimpinan komando tunggal kepala madrasah yang responsif, kompetensi guru yang adaptif, ketersediaan fasilitas laboratorium dan media digital, serta kesamaan latar belakang kultural warga madrasah yang berafiliasi dengan tradisi keagamaan santun. Di sisi lain, hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbukaan akses gawai cerdas



(*smartphone*) yang berisiko mengekspos peserta didik pada konten digital radikal tanpa sensor. Selain itu, beban administratif guru dalam merancang perangkat pembelajaran serta keragaman pemahaman dasar agama antara santri mukim dan peserta didik non-mukim menjadi tantangan tersendiri. Keterpaduan seluruh temuan lapangan mengenai fokus dan implementasi program tersebut dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintesis Fokus, Indikator, dan Temuan Empiris Penanaman Moderasi Beragama

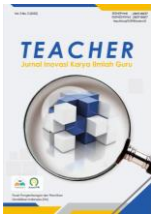
No.	Dimensi Riset	Fokus	Aspek Operasional	Rangkuman Temuan Lapangan
1.	Implementasi Metode Inseri pada Akidah Akhlak		Perencanaan Kurikuler	Guru memetakan KD pada RPP dan menyelaraskan tema materi ajar dengan indikator moderasi beragama Kementerian Agama.
			Pelaksanaan di Kelas	Guru menyisipkan studi kasus toleransi, kesetaraan sosial, dan antikekerasan melalui diskusi kelas interaktif serta pengaturan tempat duduk acak.
			Evaluasi Belajar	Penilaian dilakukan melalui tes lisan reflektif, observasi sikap harian, dan dialog konseptual untuk menguji kedalaman nalar moral peserta didik.
2.	Faktor Keberhasilan dan Kendala	Penentu dan	Faktor Pendukung	Kepemimpinan komando tunggal yang proaktif, kompetensi pedagogis guru yang adaptif, fasilitas pembelajaran memadai, dan kesamaan basis kultural.
			Faktor Penghambat	Penetrasi narasi intoleran dari media sosial pada gawai cerdas, beban kerja administratif guru, serta disparitas penguasaan dasar agama peserta didik.

Sumber: Hasil Reduksi Data Penelitian Lapangan (2026)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa penanaman nilai moderasi beragama di MA Sains Qur'an Arridwan Sukorejo Bojonegoro telah beroperasi dalam sistem manajemen kurikuler yang terpadu dan berjenjang. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi saling terhubung erat dalam mengonversi teks ajaran normatif menjadi instrumen pembentukan karakter inklusif. Di samping itu, tabel di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan metode inseri sangat ditentukan oleh keseimbangan antara dukungan kepemimpinan dan kesiapan kompetensi pendidik dalam mengatasi kendala digital. Gambaran komprehensif ini menegaskan bahwa metode inseri menjadi strategi instruksional yang relevan untuk memperkokoh karakter moderat peserta didik di tingkat madrasah aliyah.

Pembahasan

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui metode inseri pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah aliyah terlaksana melalui tiga tahapan utama yang terpadu, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan evaluasi hasil belajar. Pada tahap perancangan, guru menganalisis kompetensi dasar dan menyelaraskan buku teks dengan prinsip komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, serta akomodasi terhadap tradisi lokal sesuai dengan panduan regulasi kurikulum nasional. Saat kegiatan instruksional berlangsung, nilai

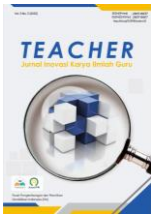


moderat disisipkan melalui metode ceramah reflektif, diskusi interaktif, dan pemecahan masalah konkret yang mengaitkan materi adab berpakaian dan kesantunan sosial dengan realitas kemajemukan masyarakat. Pada tahap evaluasi, pengukuran pemahaman nilai dilakukan melalui tes lisan dan tanya jawab langsung guna menilai kedalaman nalar moral peserta didik. Implikasi praktis dari pelaksanaan bertahap ini menunjukkan bahwa metode insersi efektif menjadikan materi akidah lebih aplikatif dan tidak terjebak pada hafalan teologis semata. Kendati demikian, keterbatasan penelitian pada tahap ini bertumpu pada ketiadaan instrumen asesmen tertulis yang terstandar untuk mengukur internalisasi afektif moderasi beragama peserta didik secara objektif (Asgaf & Erhamwilda, 2024; Mansur & Budi, 2026; Mulyana, 2023; Nurlitasari & Hamami, 2023).

Keberhasilan implementasi metode insersi didorong oleh sinergi empat faktor pendukung institusional dan sosial yang solid di lingkungan madrasah. Kesamaan latar belakang kultural warga madrasah yang berakar pada tradisi keagamaan santun menjadi modal sosial penting dalam menerima gagasan moderasi secara alami tanpa resistensi ideologis. Sistem kepemimpinan dengan komando tunggal di bawah kepala madrasah mempercepat koordinasi kebijakan, penyediaan sarana laboratorium, serta pemanfaatan teknologi modern guna mendukung mutu pembelajaran. Selain itu, kompetensi pedagogis guru yang mumpuni dalam menjabarkan materi moderasi beragama semakin memantapkan pembentukan ekosistem pendidikan yang damai dan inklusif. Implikasi manajerial dari temuan ini menegaskan bahwa keselarasan antara visi kepemimpinan sekolah dan modal kultural komunitas merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan penguatan karakter moderat. Walaupun demikian, keterbatasan analisis pada faktor pendukung ini terletak pada homogenitas sosiokultural subjek penelitian, sehingga belum memotret efektivitas metode insersi apabila diterapkan pada madrasah dengan latar belakang ormas atau budaya yang heterogen (Mujab et al., 2025; Prasetyo et al., 2026; Salim et al., 2024; Setiawan et al., 2021).

Di samping faktor pendukung, penanaman karakter moderat menghadapi tantangan eksternal yang cukup kompleks akibat derasnya keterbukaan informasi digital. Penggunaan *smartphone* oleh peserta didik di luar pengawasan asrama membuka ruang paparan narasi keagamaan yang sempit, konten provokatif, serta paham radikal yang marak tersebar di media sosial. Lingkungan pergaulan di luar madrasah juga kerap menampilkan pola perilaku yang bertolak belakang dengan nilai kesantunan dan kedisiplinan yang dibina di sekolah. Kondisi sosiologis ini menempatkan guru pada tuntutan peran baru sebagai pengarah nalar kritis peserta didik agar mampu memfilter informasi secara mandiri. Implikasi pedagogis dari dinamika ini mendorong lembaga pendidikan keagamaan untuk mengintegrasikan program literasi digital kritis ke dalam kurikulum pembelajaran guna membentengi daya nalar generasi muda. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melakukan analisis mendalam mengenai jenis platform media sosial atau pola konsumsi konten digital harian peserta didik di luar jam pelajaran (Fitri & Rochmawati, 2026; Gevira & Nisa, 2026; Rahmadani et al., 2026; Rohman et al., 2026).

Hambatan teknis dan operasional yang dihadapi pendidik meliputi tingginya beban kerja penyusunan rancangan pembelajaran serta disparitas kemampuan dasar keagamaan antar-peserta didik. Guru membutuhkan alokasi waktu dan energi yang besar untuk merumuskan indikator moderasi yang kontekstual pada setiap tema pengajaran harian. Di sisi lain, perbedaan latar belakang pendidikan antara santri mukim yang mempelajari literatur agama secara intensif dan peserta didik non-mukim memicu kesenjangan pemahaman substantif di ruang kelas. Kesenjangan kognitif tersebut menyulitkan guru dalam menetapkan tolok ukur capaian



pembelajaran yang seragam tanpa mengabaikan kebutuhan peserta didik yang berpemahaman awal lebih rendah. Implikasi institusional dari masalah ini menuntut pengelola madrasah untuk menyelenggarakan bimbingan matrikulasi keagamaan serta pelatihan strategi *differentiated learning* bagi seluruh guru mata pelajaran agama. Kendati demikian, keterbatasan penelitian pada aspek ini bertumpu pada belum dievaluasinya alokasi waktu pengajaran riil yang dialokasikan khusus untuk materi insersi di dalam kelas (Ampun et al., 2026; Rambe et al., 2026; Saifullah & Istikomah, 2026; Setyowati, 2026; Sifa et al., 2026).

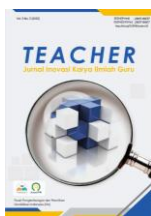
Secara keseluruhan, riset kualitatif ini membuktikan bahwa metode insersi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq merupakan strategi kurikuler yang relevan, fleksibel, dan bermakna dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah menengah atas. Pengintegrasian nilai toleransi, antikekerasan, dan komitmen kebangsaan ke dalam materi ajar keagamaan mampu membentuk karakter pelajar yang adaptif serta berwawasan kebangsaan yang utuh. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai strategi integrasi kurikulum nilai dalam rumpun pendidikan Islam. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kasus tunggal yang berfokus pada satu madrasah di wilayah tertentu, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi pada konteks madrasah di wilayah lain. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode penelitian campuran atau studi multisitus dengan melibatkan madrasah yang memiliki diversitas latar belakang santri yang lebih bervariasi.

KESIMPULAN

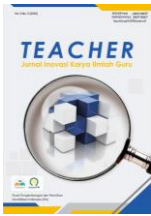
Hasil penelitian kualitatif fenomenologis ini membuktikan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui metode insersi pada mata pelajaran Akidah Akhlak terlaksana efektif secara terpadu melalui tahapan perencanaan kurikuler, pelaksanaan dialogis, dan evaluasi hasil belajar. Inti temuan mengonfirmasi bahwa teknik penyisipan materi (*infusion method*) berhasil mentransformasi materi keagamaan dari hafalan doktrinal menjadi pemahaman inklusif yang kontekstual. Keberhasilan implementasi ini ditopang kuat oleh kesamaan latar kultural warga madrasah, kepemimpinan komando tunggal, fasilitas representatif, serta kompetensi pedagogis guru. Meskipun demikian, proses pembiasaan karakter wasatiah masih menghadapi tantangan nyata berupa derasnya narasi radikal di media sosial gawai pintar peserta didik serta beban penyusunan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) di kelas yang heterogen.

Implikasi praktis riset ini menegaskan perlunya pengelola madrasah merancang program pembinaan literasi digital kritis dan matrikulasi keagamaan guna memperkuat ketahanan moral peserta didik menghadapi arus informasi global. Guru agama dituntut menyusun modul insersi kontekstual serta rubrik asesmen afektif yang terstandar agar internalisasi nilai toleransi dapat dipantau secara objektif. Untuk agenda riset di masa depan, para peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian melalui studi multisitus (*multisite study*) pada madrasah yang memiliki keragaman latar belakang ormas dan sosiokultural yang lebih kompleks. Penerapan metode campuran (*mixed methods*) sangat direkomendasikan guna mengukur korelasi empiris antara efektivitas metode insersi dan tingkat retensi sikap moderat peserta didik secara komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan.

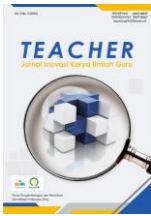
DAFTAR PUSTAKA



- Agustin, M., Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2026). Pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan sikap multikultural. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 253–271. <https://doi.org/10.46773/a1876220>
- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Ampun, H. H. A., Sagala, I., & Waruwu, E. (2026). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran agama Katolik. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1964–1976. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.13049>
- Asgaf, M. N., & Erhamwilda, E. (2024). The implementasi program pembelajaran moderasi beragama melalui penanaman akidah akhlak di MAN 1 Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 880–887. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15395>
- Basri, H., Suhartini, A., Nursobah, A., & Ruswandi, U. (2022). Applying Higher Order Thinking Skill (HOTS) to strengthen students' religious moderation at Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 207–220. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.21133>
- Fathurrozi, M., Anam, N., & Alfabanni, T. A. (2025). Deradicalization strategy: A wasathiyah curriculum for gen z in Islamic boarding schools. *Fenomena*, 24(2), 225–240. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v24i2.609>
- Fitri, D., & Rochmawati, R. (2026). Doomscrolling sebagai prediktor gejala depresi pada remaja SMA: Studi cross-sectional di Depok dan Bogor. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(3), 2892–2903. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.10051>
- Gevira, L. S., & Nisa, A. N. S. (2026). Hubungan literasi digital dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas 7 SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 580–589. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.9972>
- Hafizd, J. Z. (2023). Strengthening religious moderation through education. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>
- Ilya, I., Mas'ula, M., Mainah, M., & Maskuri, M. (2026). Memahami konsep toleransi beragama dalam keberagaman: Dari moderasi beragama hingga penguatan sosial di masyarakat. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 590–601. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.10058>
- Kurnia, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2025). Pengarusutamaan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah: Studi kasus inovasi di SMAN 8 Sijunjung. *Rayah Al-Islam*, 9(3), 399–414. <https://doi.org/10.37274/rais.v9i3.83>
- Mansur, A. A., & Budi, E. S. (2026). Integrasi pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter moderat peserta didik di MTs. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1013–1024. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10812>
- Mubin, M. N., Syafi'i, A., Sihono, S., Khalim, A. D. N., & Taufiqurrahman, M. (2026). The dialectics of lived moderation in an NU Madrasah Aliyah: Aswaja An-Nahdliyah education, ritual practice, and student organization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 480–497. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i2.413>



- Mujab, S., Budhi, H. S., Failasufa, A., & Koto, R. (2025). The construction of religious moderation in education at ma'had al-jamiah: A study of inhibiting and supporting factors. *Jurnal Penelitian*, 19(2), 252–265. <https://doi.org/10.21043/jp.v19i2.34505>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), Article a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). Assessment as, for, of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas. *HUMANIKA*, 23(2), 225–234. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education — a systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Prasetyo, W., Zumaro, A., & Santoso, S. A. (2026). Efforts of akidah akhlak teachers in instilling the values of Amar Ma'ruf Nahi Munkar at Assiham Quran School Bandar Lampung. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(3), 839–852. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i3.2676>
- Rahmadani, A., Sulisworo, D., & Hidayati, D. (2026). Analisis pemanfaatan media digital dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar: Perspektif guru kelas. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 1888–1899. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.12834>
- Rambe, M. S., Hakam, A., Zaira, M. F. S., & Hamid, A. (2026). Peran bimbingan konseling pendidikan Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 265–274. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.9433>
- Rohman, A. D., Prasetya, U. A., Asih, T. U. S., Iskirim, M., & Susanto, N. H. (2026). Karakteristik perkembangan peserta didik MI/SD di era digital dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 1869–1878. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.12833>
- Rolando, D. M., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri, F. (2024). Strengthening religious literacy as an effort to overcome the moral degradation of Generation Z in the digital era. *KnE Social Sciences*, 9(12), 415–427. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 762–774. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Salim, N. A., Zaini, M. A. A., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>



- Samsudin, S., & Ningsih, T. (2025). Implementation of multicultural educational values in madrasah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3), 412–421. <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24041>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Dani, Y. H. A. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Setyowati, E. (2026). Pengaruh persepsi pada pembelajaran Aswaja dan lingkungan sekolah terhadap amaliah ibadah bagi peserta didik di MTs. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2108–2118. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11670>
- Sifa, N., Muhlisin, M., & Anekasari, R. (2026). Differentiated learning model in Islamic religious education to realize inclusive learning at Les Asifa tutoring institution. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 1931–1945. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11810>
- Sukestiyarno, S., Sugiyana, S., Sulthon, M., Wuriningsih, W., & Hartutik, H. (2022). Indeks kerukunan umat beragama Kota Semarang ditinjau dari dimensi moderasi beragama. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 177–190. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728>
- Wibowo, R. C., & Hanif, M. (2026). Perencanaan kurikulum berbasis keberagaman budaya di SMP Islam Al-Furqon. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 2067–2075. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.12552>
- Yuwanda, Y., Hadiati, E., & Febriani, E. (2026). Islam moderat dalam pendidikan madrasah: Implementasi nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan di MAS Muhammadiyah Sukrame. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1339–1348. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10937>
- Zainuddin, Z., Rambe, F. M. R., Sari, R., Basri, B., & Mulyadi, M. (2025). Teaching religious moderation through Islamic education: The pedagogical model of Islamic education at An-Najah Islamic Boarding School. *TA DIBAN: Journal of Islamic Education*, 6(1), 81–92. <https://doi.org/10.61456/tjie.v6i1.305>
- Zulfatmi, Z. (2023). Learning the values of religious moderation in Madrasah Aliyah: Model analysis. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 551–568. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.1006>